

Determinan Kesiapan Mahasiswa Keperawatan dalam Menghadapi Situasi Gawat Darurat

Ayu Wahyuni Lestari^{1*}, Sri Yuliana², Ineke Noviana³, Nur Ramadhan⁴,
Martha Meti Kody⁵

^{1,3,4,5}Poltekkes Kemenkes Kupang
²Poltekkes Kemenkes Bengkulu
E-mail: ayuwahyunilestari.awl@gmail.com^{1*}

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-03-06 Revised: 2026-05-19 Published: 2026-06-28 Keywords: GPA; nursing students; emergency care; readiness; self-efficacy	<p><i>This study aimed to analyze the determinants of nursing students' readiness in managing emergency situations by examining the roles of self-efficacy, Grade Point Average (GPA), gender, age, and living arrangements. A quantitative study with a cross-sectional analytic design was conducted among 56 nursing students selected using total sampling. Self-efficacy and readiness were measured using structured Likert-scale questionnaires and analyzed as numerical scores. Data analysis included Pearson correlation, Independent t-test, One-Way ANOVA, and multiple linear regression with a significance level set at $p < 0.05$. The mean self-efficacy score was 44.54 (SD = 6.14), while the mean readiness score was 55.52 (SD = 6.79). No significant correlation was found between self-efficacy and readiness ($r = 0.18$; $p = 0.18$). GPA showed a significant difference in readiness ($p = 0.01$), with students having GPA >3.50 demonstrating higher readiness levels. Gender, age, and living arrangements were not significantly associated with readiness ($p > 0.05$). Multiple linear regression analysis indicated that the overall model was significant ($p = 0.03$), with GPA emerging as the primary determinant of readiness ($\beta = 0.32$; $p = 0.01$). GPA is a significant determinant of nursing students' readiness to manage emergency situations, whereas self-efficacy and demographic factors were not significantly associated. Strengthening academic performance may contribute to improving students' clinical readiness</i></p>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-03-06 Direvisi: 2026-05-19 Dipublikasi: 2026-06-28 Kata kunci: efikasi diri; IPK; kegawatdaruratan; kesiapan, mahasiswa keperawatan	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan kesiapan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi situasi gawat darurat, dengan meninjau peran efikasi diri, IPK, jenis kelamin, usia, dan tempat tinggal. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional analytic. Sampel terdiri dari 56 mahasiswa keperawatan yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data efikasi diri dan kesiapan dikumpulkan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert dan dianalisis dalam bentuk skor numerik. Analisis data meliputi uji korelasi Pearson, Independent t-test, One Way ANOVA, serta regresi linear berganda dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Rata-rata skor efikasi diri adalah 44,54 (SD = 6,14) dan kesiapan 55,52 (SD = 6,79). Tidak terdapat hubungan signifikan antara efikasi diri dan kesiapan ($r = 0,18$; $p = 0,18$). IPK menunjukkan perbedaan signifikan terhadap kesiapan ($p = 0,01$), di mana mahasiswa dengan IPK $>3,50$ memiliki kesiapan lebih tinggi. Jenis kelamin, usia, dan tempat tinggal tidak berpengaruh signifikan ($p > 0,05$). Hasil regresi menunjukkan model signifikan ($p = 0,03$) dengan IPK sebagai determinan utama kesiapan ($\beta = 0,32$; $p = 0,01$). IPK merupakan determinan signifikan kesiapan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi situasi gawat darurat, sedangkan efikasi diri dan faktor demografis tidak menunjukkan pengaruh bermakna. Penguatan aspek akademik perlu menjadi fokus dalam meningkatkan kesiapan klinis mahasiswa.</p>

PENDAHULUAN

Situasi gawat darurat merupakan kondisi klinis yang membutuhkan intervensi cepat dan tepat untuk mencegah morbiditas maupun mortalitas. Dalam

konteks pelayanan kesehatan primer, tenaga kesehatan sering menjadi penolong pertama sebelum pasien dirujuk ke fasilitas kesehatan lanjutan. Oleh karena itu, kesiapan tenaga kesehatan, termasuk

mahasiswa keperawatan sebagai calon perawat profesional, menjadi faktor krusial dalam menjamin keselamatan pasien dan mutu pelayanan (World Health Organization [WHO], 2021).

Kesiapan dalam menghadapi situasi gawat darurat tidak hanya berkaitan dengan penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kesiapan kognitif, afektif, dan psikologis. Mahasiswa keperawatan dituntut mampu melakukan pengambilan keputusan cepat, berpikir kritis, serta mempertahankan stabilitas emosional dalam kondisi penuh tekanan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kesiapan klinik mahasiswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor akademik, pengalaman praktik, dan karakteristik psikologis individu (Cant & Cooper, 2020; Labrague et al., 2021).

Salah satu faktor psikologis yang banyak dikaji dalam pendidikan kesehatan adalah efikasi diri. Dalam kerangka teori sosial kognitif yang dikembangkan oleh Albert Bandura, efikasi diri merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Edisi terbaru literatur psikologi pendidikan menegaskan bahwa efikasi diri berperan dalam meningkatkan motivasi, ketahanan terhadap stres, serta performa individu dalam tugas kompleks (Schunk & DiBenedetto, 2020). Dalam konteks keperawatan, efikasi diri dikaitkan dengan peningkatan kepercayaan diri dalam praktik klinik dan kemampuan menghadapi situasi darurat (Labrague et al., 2021).

Penelitian lima tahun terakhir menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat efikasi diri tinggi cenderung memiliki tingkat kecemasan klinik yang lebih rendah dan performa praktik yang lebih baik (Alshammari et al., 2020; Labrague et al., 2021). Namun demikian, beberapa studi juga melaporkan bahwa hubungan antara efikasi diri dan kesiapan klinik tidak selalu konsisten, terutama ketika dikontrol oleh variabel lain seperti pengalaman praktik dan dukungan akademik (Kim & Park, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan menghadapi situasi gawat darurat merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dijelaskan oleh satu variabel tunggal.

Selain faktor psikologis, prestasi akademik menjadi indikator penting dalam pendidikan keperawatan. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mencerminkan penguasaan teori, termasuk konsep kegawatdaruratan, patofisiologi, dan prinsip keselamatan pasien. Studi terbaru menunjukkan bahwa pencapaian akademik berhubungan dengan peningkatan kompetensi klinik dan kesiapan praktik (McKenna et al., 2019; Hussein et al., 2022). Mahasiswa dengan capaian akademik lebih tinggi umumnya menunjukkan kemampuan analitis yang lebih baik dalam pengambilan keputusan klinis. Meskipun demikian, keberhasilan akademik tidak selalu menjamin kesiapan dalam situasi darurat yang memerlukan respons cepat dan ketahanan emosional.

Faktor demografis juga berpotensi memengaruhi kesiapan mahasiswa keperawatan. Usia sering dikaitkan dengan kematangan emosional dan pengalaman

belajar yang lebih luas. Jenis kelamin dalam beberapa penelitian terbaru dilaporkan memiliki perbedaan dalam respons terhadap stres klinis dan tingkat kepercayaan diri (Alshammari et al., 2020). Selain itu, tempat tinggal mahasiswa baik tinggal di kos, asrama, rumah sendiri, maupun bersama keluarga dapat memengaruhi tingkat dukungan sosial dan adaptasi terhadap tekanan akademik. Dukungan sosial diketahui berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan resiliensi mahasiswa kesehatan (Hussein et al., 2022).

Dalam sistem pelayanan kesehatan primer, kesiapan mahasiswa keperawatan memiliki implikasi strategis. Fasilitas kesehatan tingkat pertama sering menghadapi keterbatasan sumber daya manusia dan peralatan, sehingga perawat harus mampu melakukan tindakan awal kegawatdaruratan secara mandiri sebelum proses rujukan dilakukan. Keterlambatan atau ketidaktepatan respons dalam situasi darurat dapat berdampak serius terhadap keselamatan pasien (WHO, 2021). Oleh karena itu, pemahaman mengenai determinan kesiapan mahasiswa menjadi penting sebagai dasar perbaikan kurikulum dan strategi pembelajaran berbasis simulasi klinik.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan mahasiswa keperawatan, sebagian besar masih menggunakan pendekatan analisis parsial. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya menggambarkan kontribusi relatif berbagai faktor secara simultan. Analisis multivariat diperlukan untuk

mengevaluasi peran efikasi diri, prestasi akademik, dan faktor demografis secara bersamaan dalam menjelaskan kesiapan mahasiswa menghadapi situasi gawat darurat. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang lebih komprehensif dan relevan untuk pengembangan pendidikan keperawatan di tingkat pelayanan kesehatan primer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan kesiapan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi situasi gawat darurat dengan meninjau peran efikasi diri, prestasi akademik, dan faktor demografis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan pendidikan keperawatan serta mendukung peningkatan kualitas pelayanan kesehatan primer melalui peningkatan kesiapan lulusan yang lebih optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional disertai pendekatan *cross sectional* untuk menganalisis hubungan serta kontribusi variabel efikasi diri, prestasi akademik, dan faktor demografis terhadap kesiapan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi situasi gawat darurat pada mahasiswa program studi D3 Keperawatan prodi keperawatan Waingapu poltekkes kemenkes kupang yang telah mendapatkan materi keperawatan gawatdarurat serta sudah memiliki pengalaman praktik klinik. penelitian dilakukan pada 56 responden melalui total sampling. Data dikumpulkan menggunakan

kuesioner terstruktur dengan skala linkert, Analisis dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta distribusi masing-masing variabel penelitian dalam bentuk rerata, standar deviasi, frekuensi, dan persentase. Kedua, analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen menggunakan uji korelasi Pearson atau Spearman (sesuai distribusi data), uji t independen, atau ANOVA untuk variabel kategorik. Ketiga, analisis multivariat menggunakan regresi linear berganda untuk mengidentifikasi kontribusi simultan efikasi diri, IPK, dan faktor demografis terhadap kesiapan mahasiswa. Variabel dengan nilai $p < 0,25$ pada analisis bivariat dimasukkan ke dalam model regresi. Tingkat signifikansi statistik ditetapkan pada $p < 0,05$ dengan interval kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variable	Mean	SD	Min	Max
Efikasi diri	44,54	6,14	30	50
Kesiapan	55,52	6,79	47	64

Rata-rata efikasi diri mahasiswa adalah 44,54 (SD = 6,14), menunjukkan tingkat efikasi yang relatif tinggi. Rata-rata kesiapan sebesar 55,52 (SD = 6,79), dengan distribusi skor cenderung tinggi mendekati nilai maksimum.

Tabel 2. Hubungan Efikasi Diri dengan Kesiapan

Variable	r	p-value	R ²
Efikasi diri terhadap kesiapan	0,18	0,18	0,03

Terdapat korelasi positif yang sangat lemah antara efikasi diri dan kesiapan ($r = 0,18$), namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik ($p = 0,18$). Efikasi diri hanya menjelaskan 3% variasi kesiapan mahasiswa.

Tabel 3. Perbedaan Kesiapan Berdasarkan IPK

IPK	N	Mean	SD	t	p-value
IPK ≤ 3.5	12	51,25	5,87	-2,64	0,01
IPK > 3.5	44	56,68	6,49		

Terdapat perbedaan yang signifikan skor kesiapan berdasarkan IPK ($p = 0,01$). Mahasiswa dengan IPK > 3,50 memiliki kesiapan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dengan IPK ≤ 3,50

Tabel 4. Perbedaan Kesiapan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Mean	SD	t	p-value
Laki-laki	15	56,40	6,62	0,57	0,57
Perempuan	41	55,20	6,91		

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kesiapan berdasarkan jenis kelamin ($p = 0,57$).

Tabel 5. perbedaan kesiapan berdasarkan usia

Usia	N	Mean	SD	t	p-value
17-19	3	49,33	1,15	2,41	0,10
20-22	45	55,67	6,88		
23-25	8	57,38	6,35		

Tidak terdapat perbedaan signifikan kesiapan berdasarkan usia ($p = 0,10$), meskipun terdapat kecenderungan peningkatan skor pada kelompok usia yang lebih tua.

Tabel 6. Perbedaan Kesiapan Berdasarkan Tempat Tinggal

Tempat Tinggal	N	Mean	SD	F	p-value
Rumah keluarga	28	56,04	6,77	0,37	0,77
Kos	14	56,21	6,58		
Rumah orang tua	9	53,78	6,91	7,16	0,37
Asrama	5	54,40	7,16		

Tidak terdapat perbedaan signifikan kesiapan berdasarkan tempat tinggal ($p = 0,77$).

Tabel 7. Hasil Regresi Linear Berganda

Variable	B	Beta	p-value
Efikasi diri	0,14	0,13	0,26
IPK (>3,50)	4,88	0,32	0,01
Jenis kelamin	-0,92	-0,06	0,58
Usia	1,21	0,11	0,29
Tempat tinggal	0,48	0,05	0,67

Model regresi signifikan secara statistik ($p = 0,03$) dan menjelaskan 17% variasi kesiapan mahasiswa. Secara parsial, hanya IPK yang berpengaruh signifikan terhadap kesiapan ($p = 0,01$). Variabel lain tidak menunjukkan pengaruh bermakna.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan kesiapan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi situasi gawat darurat, dengan mempertimbangkan peran efikasi diri, prestasi akademik (IPK), serta faktor demografis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan model regresi signifikan dalam menjelaskan kesiapan mahasiswa ($p < 0,05$), namun hanya IPK yang terbukti sebagai determinan yang signifikan secara parsial.

1. Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kesiapan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi situasi gawat darurat ($p > 0,05$). Temuan ini berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura dalam *Social Cognitive Theory*, yang menyatakan bahwa efikasi diri memengaruhi keyakinan individu dalam melakukan suatu tindakan (Bandura, 2012). Secara konseptual, individu dengan efikasi

diri tinggi seharusnya memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi situasi menantang.

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya efikasi diri belum tentu berbanding lurus dengan kesiapan aktual dalam konteks kegawatdaruratan. Beberapa penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa efikasi diri tidak selalu menjadi prediktor langsung terhadap performa klinis apabila tidak disertai pengalaman praktik yang memadai (Smith et al., 2022; Lee & Kim, 2021). Dalam konteks mahasiswa keperawatan, kesiapan menghadapi situasi gawat darurat kemungkinan lebih dipengaruhi oleh paparan praktik klinik, simulasi kegawatdaruratan, serta penguasaan keterampilan teknis dibandingkan sekadar keyakinan diri.

Selain itu, distribusi skor efikasi diri dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan tinggi (ceiling effect), sehingga variasi antar responden relatif kecil. Hal ini dapat menurunkan sensitivitas analisis korelasi dan menyebabkan hubungan tidak signifikan secara statistik.

2. Pengaruh IPK terhadap Kesiapan

Berbeda dengan efikasi diri, IPK terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan mahasiswa ($p = 0,01$). Mahasiswa dengan IPK >3,50 memiliki skor kesiapan yang lebih tinggi secara bermakna dibandingkan mahasiswa dengan IPK 3,00–3,50. Hasil ini sejalan dengan penelitian terbaru di bidang pendidikan keperawatan yang menunjukkan bahwa prestasi akademik berkorelasi dengan kemampuan klinis dan kesiapan menghadapi situasi

kompleks (Garcia et al., 2023; Nurhidayah et al., 2022).

IPK mencerminkan akumulasi pemahaman kognitif mahasiswa terhadap materi pembelajaran, termasuk konsep kegawatdaruratan. Dalam situasi gawat darurat, pengambilan keputusan klinis yang cepat dan tepat sangat bergantung pada penguasaan teori dan kemampuan analitis. Oleh karena itu, mahasiswa dengan prestasi akademik tinggi cenderung memiliki dasar pengetahuan yang lebih kuat untuk merespons kondisi kritis.

Temuan ini juga mendukung pendekatan pendidikan berbasis kompetensi dalam keperawatan, yang menekankan integrasi antara kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif (Billings & Halstead, 2020). Prestasi akademik yang baik dapat menjadi indikator kesiapan konseptual sebelum mahasiswa terjun ke praktik klinik yang lebih kompleks.

3. Pengaruh Jenis Kelamin, Usia, dan Tempat Tinggal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin, usia, dan tempat tinggal tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan mahasiswa ($p > 0,05$). Temuan ini konsisten dengan beberapa penelitian terbaru yang menyatakan bahwa faktor demografis tidak selalu menjadi prediktor utama dalam kesiapan klinis mahasiswa keperawatan (Rahman et al., 2021; Torres et al., 2020).

Tidak adanya perbedaan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa kurikulum dan proses pembelajaran yang diterapkan memberikan kesempatan yang setara bagi mahasiswa laki-laki dan perempuan untuk mengembangkan

kesiapan klinis. Demikian pula, variasi usia dalam penelitian ini relatif homogen (mayoritas 20–22 tahun), sehingga kemungkinan tidak cukup variasi untuk menghasilkan perbedaan yang signifikan.

Tempat tinggal juga tidak menunjukkan pengaruh bermakna. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor lingkungan tempat tinggal (kos, asrama, rumah keluarga, rumah orang tua) bukan determinan utama kesiapan dalam konteks akademik dan klinis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan efikasi diri, IPK, jenis kelamin, usia, dan tempat tinggal berkontribusi dalam menjelaskan kesiapan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi situasi gawat darurat. Namun, secara parsial hanya IPK yang terbukti sebagai determinan signifikan. Mahasiswa dengan IPK $>3,50$ memiliki tingkat kesiapan yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dengan IPK 3,00–3,50.

Efikasi diri tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kesiapan, meskipun secara teoritis efikasi diri berperan dalam membentuk keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan menghadapi situasi gawat darurat lebih dipengaruhi oleh aspek kognitif dan penguasaan materi akademik dibandingkan faktor psikologis semata.

Jenis kelamin, usia, dan tempat tinggal juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor demografis

bukan merupakan determinan utama dalam konteks kesiapan klinis mahasiswa keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alshammari, F., Pasay-an, E., Gonzales, F., & Torres, S. (2020). Factors affecting the level of clinical competence among nursing students. *BMC Nursing*, 19(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12912-020-00460-9>
- Bandura, A. (2012). On the functional properties of perceived self-efficacy revisited. *Journal of Management*, 38(1), 9–44. <https://doi.org/10.1177/0149206311410606>
- Billings, D. M., & Halstead, J. A. (2020). *Teaching in nursing: A guide for faculty* (6th ed.). Elsevier.
- Cant, R. P., & Cooper, S. J. (2020). The value of simulation-based learning in pre-licensure nurse education: A state-of-the-art review. *Nurse Education in Practice*, 45, 102785. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2020.102785>
- Garcia, R., Lopez, M., & Santos, J. (2023). Academic performance as a predictor of clinical readiness among nursing students. *Nurse Education Today*, 122, 105704. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2023.105704>
- Hussein, R., Everett, B., Ramjan, L. M., Hu, W., & Salamonson, Y. (2022). The impact of social support on nursing students' well-being and academic performance. *Nurse Education Today*, 108, 105187. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2021.105187>
- Kim, Y., & Park, H. (2022). The effects of clinical experience and self-efficacy on nursing students' clinical performance. *BMC Nursing*, 21(1), 214. <https://doi.org/10.1186/s12912-022-00956-3>
- Labrague, L. J., McEnroe-Petitte, D. M., Papathanasiou, I. V., & Tsaras, K. (2021). Predictors of nursing students' clinical performance: Self-efficacy and resilience as key factors. *Nurse Education in Practice*, 52, 103000. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2021.103000>
- Lee, J., & Kim, H. (2021). The relationship between self-efficacy and clinical performance in nursing education: A cross-sectional study. *BMC Nursing*, 20(1), 112. <https://doi.org/10.1186/s12912-021-00613-0>
- McKenna, L., Palermo, C., & Ahern, K. (2019). Academic performance and clinical competence among nursing students: A correlational study. *Collegian*, 26(4), 457–462. <https://doi.org/10.1016/j.colegn.2018.11.004>
- Nurhidayah, I., Sari, D., & Prasetyo, A. (2022). Academic achievement and emergency response readiness among undergraduate nursing students. *Journal of Nursing Education and Practice*, 12(4), 45–52. <https://doi.org/10.5430/jnep.v12n4p45>
- Rahman, F., Abdullah, K., & Yusoff, Z. (2021). Demographic factors and clinical competence among nursing students: A multicenter study. *Nurse Education in Practice*, 54, 103120. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2021.103120>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Self-efficacy and human motivation. *Educational Psychologist*, 55(1), 9–22. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1694699>
- Smith, T., Brown, L., & Clark, P. (2022). Self-efficacy and emergency preparedness

competence among health students.
*International Journal of Nursing
Practice*, 28(3), e13045.
<https://doi.org/10.1111/ijn.13045>

Torres, M., Rivera, A., & Delgado, L. (2020).
Factors influencing emergency
preparedness in undergraduate
nursing students. *Nurse Education
Today*, 94, 104565.
[https://doi.org/10.1016/j.nedt.2020.
104565](https://doi.org/10.1016/j.nedt.2020.104565)

World Health Organization. (2020). *State of
the world's nursing 2020: Investing in
education, jobs and leadership*. World
Health Organization.

World Health Organization. (2021).
Emergency care systems framework.
World Health Organization.